

# Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Usia Kelas Tinggi Siswa Sekolah Dasar

Roely Ardiansyah<sup>1✉</sup>, Agung Pranoto<sup>1</sup>, Adelia Novisa Safitri<sup>1</sup>

(1) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

✉ Corresponding author  
([roelyardiansyah\\_fbs@uwks.ac.id](mailto:roelyardiansyah_fbs@uwks.ac.id))

## Abstrak

Penelitian ini mengaji urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas tinggi usia sekolah dasar. Objek penelitian ini berupa konjungsi intrakalimat. Tujuan penelitian ini membahas 1) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 4 SD; 2) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 5 SD; dan 3) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 6 SD. Karakteristik desain penelitian ini yang menggunakan rancangan lintas-seksional (*cross-sectional design*). Data penelitian ini berupa kalimat dalam karangan siswa yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi Sumber data penelitian, yakni siswa sekolah dasar Al Falah Assalam di Sidoarjo yang terdiri atas kelas 4 berjumlah dua puluh satu, kelas 5 berjumlah dua puluh tiga, dan kelas 6 berjumlah dua puluh tiga. Teknik pengumpulan data diperoleh dari setiap subjek penelitian yang menghasilkan enam tulisan sesuai gambar berseri dengan tema tempat wisata di Surabaya. Masing-masing tema ada enam gambar yang disusun secara berurutan. Hasil penelitian ini diperoleh deskripsi urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat yang dimulai dari 1) kesamaan, 2) lanjutan/urutan, 3) tujuan, 4) alasan/sebaban, 5) konsesi/kesungguhan, 6) [tambahan] [penjelasan], 7) pemilihan, 8) menentukan, 9) batas waktu/hasil, 10) kesamaan waktu, 11) pertentangan/kontras, 12) pembatasan/koreksi, 13) pengandaian/syarat, 14) tempat berlakunya peristiwa, 15) lebihan, 16) [sandangan] [takserasian], 17) korelatif, 18) keterangan, 19) simpulan, 20) [segera/waktu itu juga] [kontras/konsesif] [keadaan], 21) [misalan] [eksesif/akibat].

**Kata Kunci:** *Konjungsi Intrakalimat, Anak Kelas Tinggi Usia Sekolah Dasar, Urutan Pemerolehan*

## Abstract

This research examines the sequence of acquiring intra-sentence conjunctions in upper-grade elementary school students. The object of this study is intra-sentence conjunctions. The objectives of this research are to discuss: 1) the sequence of acquiring intra-sentence conjunctions in 4th-grade elementary school students; 2) the sequence of acquiring intra-sentence conjunctions in 5th-grade elementary school students; and 3) the sequence of acquiring intra-sentence conjunctions in 6th-grade elementary school students. The characteristic design of this research uses a cross-sectional design. The data for this study consists of sentences in students' essays. The data source for the research is Al Falah Assalam Elementary School in Sidoarjo, which includes 21 students in the 4th grade, 23 students in the 5th grade, and 23 students in the 6th grade. The data collection technique is obtained from each research subject, resulting in six writings according to a series of pictures with the theme of tourist attractions in Surabaya. Each theme consists of six pictures arranged sequentially. The results of this research describe the sequence of acquiring intra-sentence conjunctions as follows: 1) similarity, 2) continuation/sequence, 3) purpose, 4) reason/cause, 5) concession/earnestness, 6) [additional] [explanation], 7) selection, 8) determination, 9) time limit/outcome, 10) simultaneous occurrence, 11) contradiction/contrast, 12) limitation/correction, 13) assumption/condition, 14) place of event occurrence, 15) excess, 16) [parallel] [unmatched], 17) correlative, 18) clarification, 19) conclusion, 20) [immediately/same time] [contrasting/concessive] [condition], 21) [example] [excessive/consequence].

**Keyword:** *Intra-Sentence Conjunctions, Upper-Grade Elementary School Children, Sequence Of Acquisition*

## PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kondisi dua lingkungan ini penting bagi guru untuk mempelajari perkembangan pemerolehan bahasa anak yang terkait dengan 1) pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa anak sebagai dasar kemampuan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa kelas tinggi sekolah dasar; 2) karakteristik setiap anak tidak sama sehingga dengan mempelajari pemerolehan dan perkembangan bahasa anak, guru dapat mengatasi perbedaan perkembangan bahasa pada siswanya; dan 3) siswa sekolah dasar pada umumnya berlatar belakang dwibahasa, bahkan multi bahasa, sehingga dengan mempelajari materi pemerolehan dan perkembangan bahasa anak, guru dapat benar-benar memahami konteks sosial budaya lingkungan anak didiknya dan menghargai keragaman budaya tersebut.

Tiga alasan tersebut sebagai landasan dalam proses sewaktu anak-anak memperoleh bahasa ibunya. Bahasa ibu berarti bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Hal itu terjadi karena anak belum pernah mempelajari bahasa apa pun atau bahasa yang dipelajari kali pertama oleh anak. Secara kodrati anak-anak memiliki kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan mampu berbicara dengan orang lain. Chomsky (1969:86) menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat perangkat untuk berbahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Adanya LAD, seorang anak memiliki kemampuan untuk berbahasa. Selain itu, melalui LAD anak dapat memiliki kemampuan untuk memahami dan memproduksi bahasa sebagai performansi bahasa. Dengan demikian, LAD memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai cara, baik secara reseptif maupun produktif. Berkaitan dengan hal itu, Ingram (dalam Simanjuntak, 1990:116) mengungkapkan bahwa kemampuan reseptif pada anak mendahului kemampuan produktif. Dua kemampuan tersebut saling berhubungan, tetapi paling utama yang dimiliki anak adalah kemampuan dalam menerima tuturan berupa bahasa dari orang lain atau masukan. Cara seperti ini mempermudah anak memproduksi bahasa.

Produksi bahasa dapat diidentifikasi perkembangannya secara berurutan (Ardiansyah, 2018). Misalnya, urutan pemerolehan konjungsi (Nugraha, Ngalm & Nasucha, 2015). Konjungsi yang diperoleh secara bertahap dan berurutan. Pada tahap pertama bentuk konjungsi apa saja yang muncul hingga tahap akhir. Sesuai dengan itu, diharapkan munculnya berbagai macam bentuk konjungsi yang berbeda-beda. Dengan demikian, bentuk konjungsi intrakalimat dapat diidentifikasi perkembangan melalui cerita yang ditulis anak.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kedua kegiatan ini dilakukan anak untuk mengekspresikan ide dan gagasannya melalui menulis. Oleh karena itu, anak harus terampil memilih dan memanfaatkan berbagai kosakata. Variasi kosakata diperoleh melalui memperbanyak membaca dari berbagai jenis bahan bacaan. Hal itu harus dilakukan secara intensif, agar memperoleh hasil yang efektif. Kegiatan itu disebut pemerolehan bahasa anak melalui membuat karangan (tulisan) didasarkan gambar berseri dengan tema yang ditentukan oleh guru. Dengan demikian, tingkat perkembangan bahasa pada anak usia kelas tinggi, yaitu kelas 4, kelas 5, kelas 6 dapat dideskripsikan untuk dijadikan pembahasan yang berfokus urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan konjungsi dalam kalimat. Namun belum ada penelitian yang secara khusus memperhatikan urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada usia kelas tinggi siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Wahyuningsih, Hodidjah, dan Apriliya (2017) telah mengkaji jenis dan kuantitas konjungsi dalam cerita anak. Sementara itu Hartanto, Putri, dan Sumarlam (2022) melihat penggunaan konjungsi dalam tindak tutur mengkritik pada ulasan transportasi umum di media YouTube. Terakhir, Sirulhaq, Mahsun, Sukri, dan Kaharuddin (2021) telah menyelidiki penggunaan peranti penghubung antarkalimat dalam teks genre naratif buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA. Karena itu, penelitian kali ini fokus pada pengkajian urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada usia kelas tinggi siswa sekolah dasar

## Pemerolehan Bahasa

Proses untuk memperoleh suatu bahasa, baik dari pemahaman maupun produksi bahasa itu sendiri disebut pemerolehan bahasa (Kridalaksana, 1984:144). Dalam hal ini pemerolehan bahasa pertama menjadi penting, karena menyangkut urutan pemerolehannya Klein (dalam Yulianto, 2001:27). Ciri-ciri dalam pemerolehan bahasa menurut Garcia (1983:2–3), yaitu kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan suatu kata yang sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis).

## Konjungsi

Greene (1973:440) menyatakan konjungsi merupakan kata yang menghubungkan satu bagian kalimat dengan bagian lain. Terlebih lagi konjungsi merupakan hubungan dua kata, frasa, klausa, atau kalimat secara bersama-sama, baik secara lisan maupun tertulis (Unubi, 2016:206). Untuk mewujudkan kalimat tulis yang tepat, maka konjungsi relatif dipakai untuk menghubungkan dua unsur bahasa, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarpagraf dengan menggunakan piranti atau alat-alat penghubung (Halliday dan Hasan, 1979:226). Konjungsi berfungsi untuk merangkai atau mengikat beberapa proposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merangkai ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat maupun antarkalimat) (Rani, 2006:107). Penggunaan konjungsi sebagai alat gramatikal dalam sebuah wacana dapat memadukan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat (Arifin & Matanggui, 2013:207–208). Pendapat ini selaras dengan Yulianto (2008:152–153) dan Yasir (2021) yang menyatakan bahwa pemakaian konjungsi yang tepat juga menjadi ciri kecenderungan penyusunan kalimat efektif.

## Jenis Konjungsi Intrakalimat Secara Kategori

Pada dasarnya secara tradisional ada tiga jenis konjungsi, yaitu: koordinatif, subordinatif, dan korelatif. Seiring dengan perkembangan zaman yang berbeda, Halliday dan Hasan (1979:242–267) mengusulkan satu konjungsi, sehingga menjadi empat jenis konjungsi, yakni konjungsi aditif bertindak untuk menghubungkan secara struktural dengan menambahkan item yang diusulkan dan ditandai oleh *dan*, *juga*, *selanjutnya*, *di samping*, dan *lain-lain*. Berikut rincian secara kategori konjungsi intrakalimat meliputi, kesamaan, lanjutan/urutan, tujuan, alasan/sebaban, konsesi/kesungguhan, tambahan, penjelasan, pemilihan, menentukan, batas waktu/hasiian, kesamaan waktu, pertentangan/kontras, pembatasan/koreksi, pengandaian/syarat, tempat berlakunya peristiwa, lebihan, sandingan, tak serasian, korelatif, keterangan/penegasan, simpulan, segera/waktu itu juga, kontras/konsesif, keadaan, misalan, eksesif/akibat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan lintas-seksional (cross-sectional design) untuk pemerolehan bahasa. Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode itu difungsikan untuk mendeskripsikan data. Data penelitian ini berupa kalimat dalam karangan siswa. Sumber data penelitian, yakni siswa sekolah dasar Al Falah Assalam di Sidoarjo yang terdiri atas kelas 4 berjumlah dua puluh satu, kelas 5 berjumlah dua puluh tiga, dan kelas 6 berjumlah dua puluh tiga. setiap subjek penelitian yang menghasilkan enam tulisan sesuai gambar berseri dengan tema tempat wisata di Surabaya. Masing-masing tema ada enam gambar yang disusun secara berurutan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan tugas karangan. Karangan itu dituliskan dalam lembar tugas yang disandingkan dengan gambar berurutan. Kedua benda tersebut dijadikan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan instrumen penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan topik tertentu secara lengkap. Metode analisis yang digunakan adalah teknik skala implikasional (implicational scale) yang berguna untuk mentabulasi rentangan kehadiran setiap konjungsi bahasa Indonesia, yakni antarkalimat dan intrakalimat. Data ditabulasi melalui hasil skor kelompok (The Group Score) dan skor rata-rata (The Group Mean). Metode ini difungsikan untuk penganalisisan data yang ditemukan dari setiap data. Data konjungsi intrakalimat tersebut diberi penilaian untuk menentukan urutan pemerolehan konjungsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan di depan, pada bagian ini dipaparkan hasil temuan penelitian terkait urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada anak kelas tinggi usia sekolah dasar. Hal itu dapat dirinci menjadi tiga temuan penelitian yang meliputi 1) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 4 SD, 2) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 5 SD, dan 3) urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 6 SD. Berikut paparan setiap hasil temuan penelitian.

### Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 4 SD

Siswa kelas 4 menghasilkan dua puluh empat karangan dan seluruhnya terdapat seratus empat puluh lima kalimat. Jumlah kalimat sebanyak itu teridentifikasi dua puluh satu jenis konjungsi intrakalimat. Jenis konjungsi meliputi, tujuan, kesamaan, pembatasan/koreksi, lanjutan/urutan, korelatif, takserasian, penjelasan, konsesi/kesungguhan, tambahan, lebihan, kesamaan waktu, menentukan, pemilihan, alasan/sebaban, waktu kemudian, tempat berlakunya peristiwa, sandingan, pengandaian, pertentangan/kontras, keterangan/penegasan, batas waktu. Untuk menentukan urutan konjungsi intrakalimat didasarkan pada penilaian di tiap jenis konjungsi. Berikut paparan setiap data yang tergolong konjungsi interkalimat.

#### a. Konjungsi yang menyatakan kesamaan (*adalah*)

Kesamaan dalam kalimat bertujuan memperoleh maksud yang sama. Untuk memperoleh kesamaan diperlukan memakai konjungsi *adalah*. Konjungsi *adalah* berfungsi menyatakan 'kesamaan' yang digunakan untuk menghubungkan antara subjek dan predikat dalam suatu kalimat. Kedua kalimat itu memiliki kesamaan atau saling menjelaskan, seperti yang tersaji di bawah ini.

- (1) Sesampai di Museum anak-anak melihat banyak sekali gambar-gambar itu *adalah* gambar-gambar pejuang-pejuang Indonesia (4/MNS/1)

Pada data (1) penggunaan konjungsi *adalah* untuk menyatakan kesamaan. Kesamaan tersebut tampak pada subjek kalimat [1] *Sesampai di Museum anak-anak*. Setelah itu dilanjutkan pada predikat [2] *melihat banyak sekali gambar-gambar itu*. Objek pada kalimat [2] diulang lagi menggunakan objek yang sama melalui konjungsi *adalah*. Setelah konjungsi tersebut muncullah kalimat [3] *gambar-gambar pejuang-pejuang Indonesia*. Ketiga kalimat ini memberikan penjelasan mengenai isi museum.

#### b. Konjungsi yang menyatakan tambahan (*dan*)

Untuk menyatakan 'tambahan' dalam menyebutkan sesuatu, konjungsi *dan* sangat tepat digunakan dalam kalimat, seperti kutipan berikut.

- (2) Pagi ini, aku bangun pagi-pagi karena aku *dan* keluargaku akan pergi ke supermarket. (4/BS/1)

Konjungsi *dan* yang terdapat pada data (2) tepat, karena menandakan hubungan penjumlahan klausa yang memiliki status yang sama. Misalnya, klausa [1] *pagi ini, aku bangun pagi-pagi karena aku* dan klausa [2] *keluargaku akan pergi ke supermarket*. Kedua klausa ini ada kesamaan dalam menyebutkan aktivitas sehari-hari. Aktivitas itu dilakukan lebih dari satu orang atau secara bersama-sama.

#### c. konjungsi yang menyatakan pembatasan/koreksi (*hanya*)

Penggunaan konjungsi *hanya* dapat digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang menyatakan 'pembatasan atau koreksi'. Konjungsi *hanya* ditemukan pada tahap satu dan berjumlah satu pula, seperti kutipan berikut.

- (3) [1] Akhirnya setelah aku mandi aku dan keluargaku sampai di supermarket. *Hanya* dengan berjalan kaki aku dapat sampai di supermarket (4/BS/4)

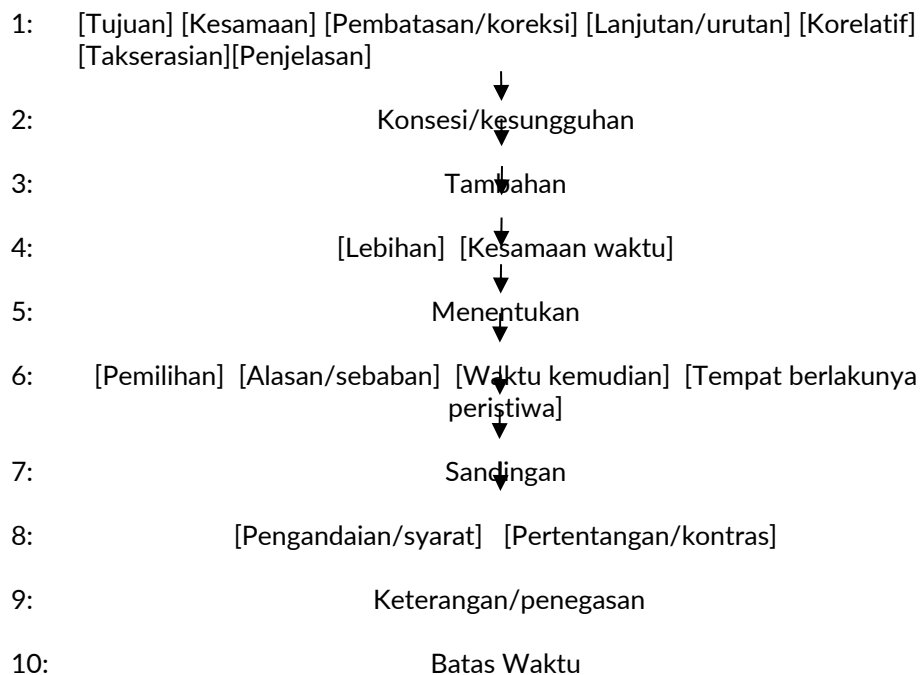
Dua klausa pada data (3) terdiri atas klausa [1] berisi pernyataan positif yang terkait dengan persiapan sedang pergi ke supermarket, sedangkan klausa [2] berisi pernyataan yang mengurangi kepositifan klausa [1]. Misalnya, klausa [1] mempermasalahkan proses menuju ke *supermarket* dilakukan *dengan berjalan kaki*. Proses pada klausa [2] dapat disebut pembatasan atau koreksi. Artinya, ada dua kemungkinan, bisa saja tempat supermarket dekat dengan rumah atau disengaja melakukan hal itu. Dengan demikian nilai yang diperoleh pada konjungsi yang menyatakan pembatasan/koreksi, yaitu nilai 100 diurutan kesatu.

d. Konjungsi yang menyatakan korelatif (*semakin*)

Korelatif adalah sebuah peristiwa, keadaan, atau sifat dapat mempunyai hubungan yang bersifat sejajar dengan peristiwa, keadaan, atau sifat lain. Di dalam korelasi terdapat satu data memakai konjungsi *semakin*. Hal itu dapat dilihat di bawah ini.

(4) Beberapa jam kemudian saat kami akan pulang, kami melewati tempat foto-foto yang tadi dipajang. Ternyata di situ *semakin* ramai. (4/MNS/9)

Bentuk penghubung korelatif itu dapat dilihat pada data (4) yang menggambarkan keadaan jalan yang dilewati dan posisi suatu benda. Kedua gambaran itu terdapat pada kalimat [1]. Namun kalimat [1] tersebut dipertegas dengan penggunaan kata *ramai*. Kata itu digunakan dengan rangkaian pemakaian konjungsi *semakin*. Pemakaian konjungsi ini benar, karena terindikasi sejajar dengan kalimat [1]. Kesejajaran ini menunjukkan hubungan kata dengan kalimat yang berupa peristiwa. Dengan demikian, konjungsi yang menyatakan korelatif ini menduduki urutan kesatu dengan nilai 100. Berdasarkan penilaian di tiap pemerolehan konjungsi intrakalimat yang dihasilkan oleh siswa kelas 4 SD, hasil secara berurutan dapat dilihat pada bagan 1 berikut.



Bagan 1 Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 4 SD

### Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 5 SD

Penentuan urutan konjungsi intrakalimat didasarkan pada penilaian di tiap jenis konjungsi. Konjungsi itu ditemukan dalam tiga puluh enam karangan yang terdiri atas tiga ratus delapan puluh delapan kalimat dihasilkan oleh siswa kelas 5. Setelah dilakukan identifikasi, ditemukan dua puluh lima jenis konjungsi intrakalimat yang meliputi, konsesi/kesungguhan, tak serasian, keterangan/penegasan, keadaan/eksklusif, alasan/sebaban, batas waktu, kesamaan waktu, pemilihan, pertentangan/kontras, lebihan, korelatif, menentukan, lanjutan/urutan, kesamaan, tambahan, tujuan, simpulan, pengandaian/syarat, misalan, eksesif/akibat yang serius, tempat berlakunya peristiwa, penjelasan, sandingan, pembatasan/koreksi, segera/waktu itu juga.

a. Konjungsi yang menyatakan pertentangan/kontras (*tapi, tetapi, namun, sedangkan*)

Dua tindakan atau keadaan yang terjadi di antara dua peristiwa merupakan pertentangan dalam kalimat yang memakai konjungsi *sedangkan*, seperti kutipan berikut.

(5) [1] Di taman udaranya sejuk *sedangkan* [2] di jalan raya banyak sekali udara yang tercemar polusi. (5/SBKS/3)

Pada (5) pertentangan itu berkaitan dengan dua peristiwa yang ada kesamaan. Kesamaan itu terkait dengan dua kondisi udara, yakni sejuk dan tercemar. Kondisi udara sejuk tampak pada

kalimat [1] *di taman udaranya sejuk* dan kalimat [2] *di jalan raya udara tercemar polusi*. Kedua kalimat ini menggambarkan dua peristiwa yang tidak terdapat korelasi. Ketidakkorelasian itu ditandai adanya penggunaan konjungsi *sedangkan*. Konjungsi tersebut digunakan untuk membedakan dua kondisi berbeda yang menyatakan pertentangan.

b. Konjungsi yang menyatakan pemilihan (*atau*)

Dalam kalimat yang menyatakan pemilihan kata benda dan kata kerja, lebih tepat memakai konjungsi *atau*. Pemakaian konjungsi *atau* ditemukan mulai tahap satu, dua, tiga yang seluruhnya berjumlah enam. Data tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(6) [1] Pada suatu hari, petugas kebersihan *atau* [2] pasukan kuning Surabaya mengendari sepeda untuk mengambil sampah yang berserakan. (5/KKS/1)

Kesamaan istilah ditemukan pada data (6) berupa frasa. Frasa yang terdapat pada kalimat [1] berupa *petugas kebersihan* dan frasa dalam kalimat [2], yakni *pasukan kuning*. Kedua frasa dalam dua kalimat pada data (6) berfungsi sebagai subjek. Kedua subjek itu diposisikan setelah klausa yang menyatakan keterangan. Selain itu, dua frasa tersebut memiliki makna yang sama sebagai petugas kebersihan. Selanjutnya, frasa pasukan kuning merupakan istilah yang dipakai oleh pemerintah yang identik seorang petugas yang memakai baju warna kuning. Warna baju katelpak ini mempertegas bagi seorang petugas kebersihan. Paparan selanjutnya, penggunaan konjungsi *atau* difungsikan untuk memperjelas frasa kata benda yang berbeda. Namun, dua kata benda tersebut mempunyai makna yang sama.

c. Konjungsi yang menyatakan segera/waktu itu juga (*begitu*)

Pemakaian konjungsi *begitu* ditemukan satu diperoleh pada tahap tiga. Berikut data pemakaian konjungsi *begitu* dapat diamati di bawah ini.

(7) [1] Karena tempatnya yang *begitu* luas, [2] taman bermain itu bersih karena perawatannya terjaga. (5/MF/6)

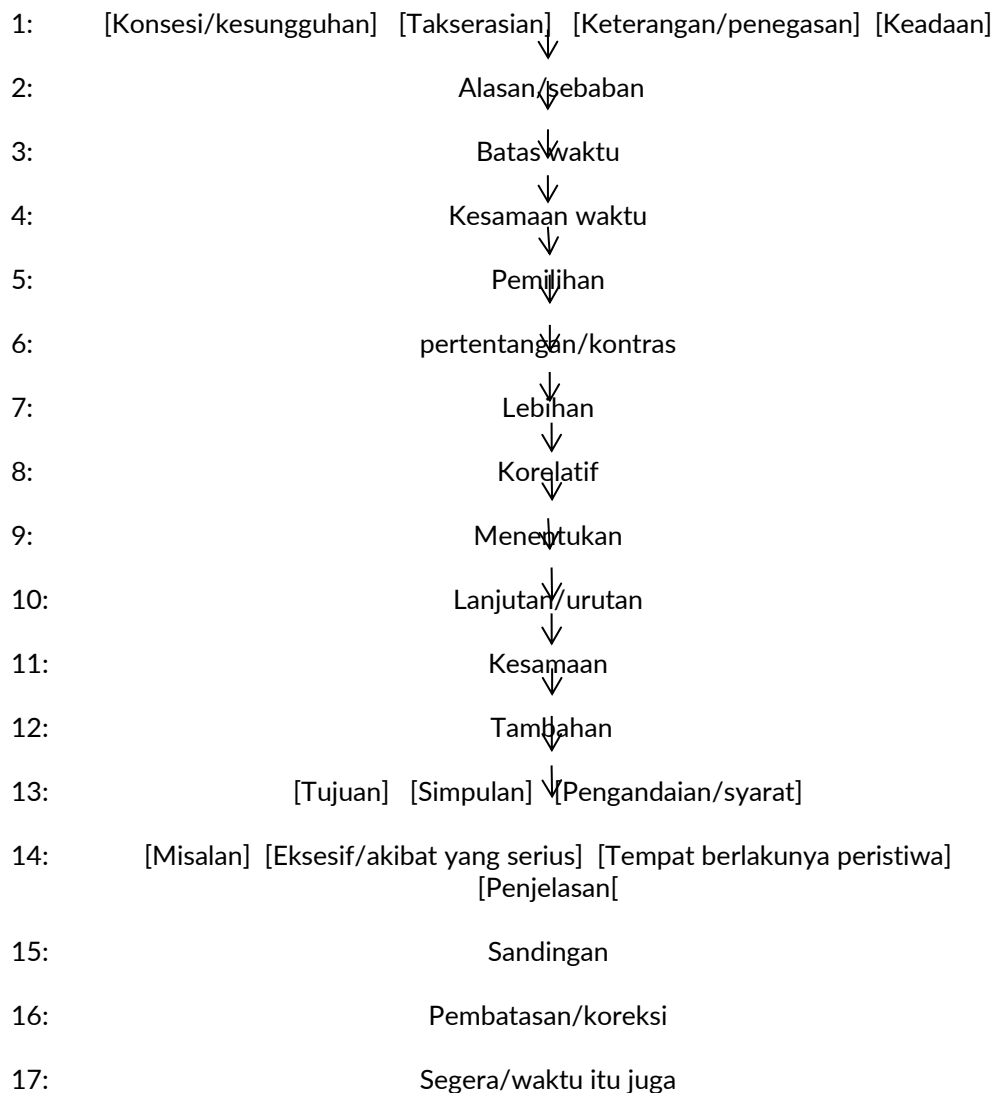
Pemakaian konjungsi *begitu* pada kutipan (7) tidak dipakai untuk menyatakan *waktu itu juga*. Namun, konjungsi tersebut dipakai untuk menjelaskan suatu tempat, sehingga penggunaan konjungsi *begitu* difungsikan untuk menerangkan kata sifat, yaitu *begitu luas*. Jadi pemakaian konjungsi *begitu* pada (7) tersebut kurang tepat. Jadi, nilai yang diperoleh pada konjungsi yang menyatakan *segera/waktu itu juga* ini adalah nilai 50 dan menduduki urutan ketujuh belas.

d. konjungsi yang menyatakan tambahan (*dan, di samping*)

Untuk menyatakan 'tambahan' dalam menyebutkan sesuatu lebih dari satu, konjungsi *dan* tepat digunakan dalam kalimat seperti yang tersaji di bawah ini.

(8) [1] Pak Rahman mengendarai sepedanya *di samping* [2] jalan yang ramai. (5/KKS/2)

Pemakaian konjungsi *di samping* pada data (8) merupakan tambahan yang terdapat di kalimat kedua. Selanjutnya, kalimat pertama menunjukkan kondisi sedang *mengendarai sepedanya*. Kata *mengendarai* termasuk predikat, sedangkan kata *sepedanya* termasuk objek. Kedua jenis kata tersebut bila digabungkan dengan *jalan yang ramai* berposisi sebagai keterangan, maka menjadi satu kesatuan kalimat yang benar. Kebenaran ini ditunjukkan pada struktur kalimat. Meskipun kalimat pada data (8) tidak memakai konjungsi *di samping*. Konjungsi diberikan penulis sebagai tambahan. Selain itu, keberadaan konjungsi *di samping* pada data (8) bisa difungsikan sebagai keterangan yang berhubungan dengan posisi, ketika mengendarai sepeda di jalan raya. Oleh karena itu, data (8) tidak tepat dalam memfungsikan konjungsi *di samping*. Dengan demikian, nilai yang diperoleh dari konjungsi yang menyatakan tambahan ini, yaitu nilai 85,41 dan menduduki urutan kedua belas. Berdasarkan penilaian di tiap perolehan konjungsi intrakalimat yang dihasilkan oleh siswa kelas 5 SD, hasil secara berurutan dapat dilihat pada bagan 2 di bawah ini.



Bagan 2 Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 5 SD

### Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 6 SD

Urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat didasarkan pada penilaian di tiap jenis konjungsi. Jenis konjungsi itu ditemukan dalam tiga puluh tiga karangan yang dihasilkan oleh siswa kelas 6. Konjungsi intrakalimat yang teridentifikasi sebanyak dua puluh buah, yakni kontras/konsesif, batas waktu/hasil, kesamaan, pengandaian/syarat, lanjutan/urutan, pertentangan/kontras, tambahan, penjelasan, tujuan, alasan/sebaban, pemilihan, pembatasan/koreksi, menentukan, sandingan, tempat berlakunya peristiwa, kesamaan waktu, konsesi/kesungguhan, lebihan, simpulan, segera/waktu itu juga.

#### a. Konjungsi yang menyatakan tujuan (*agar, supaya*)

Pemakaian konjungsi yang menyatakan tujuan, lebih tepat memakai konjungsi *agar* dan *supaya*, seperti data (9) di bawah ini.

(9) [1] kita harus datang ke Monkasel *agar* [2] menambah wawasan kita dan kita serasa naik kapal selam sungguhan. (6/BRP/9)

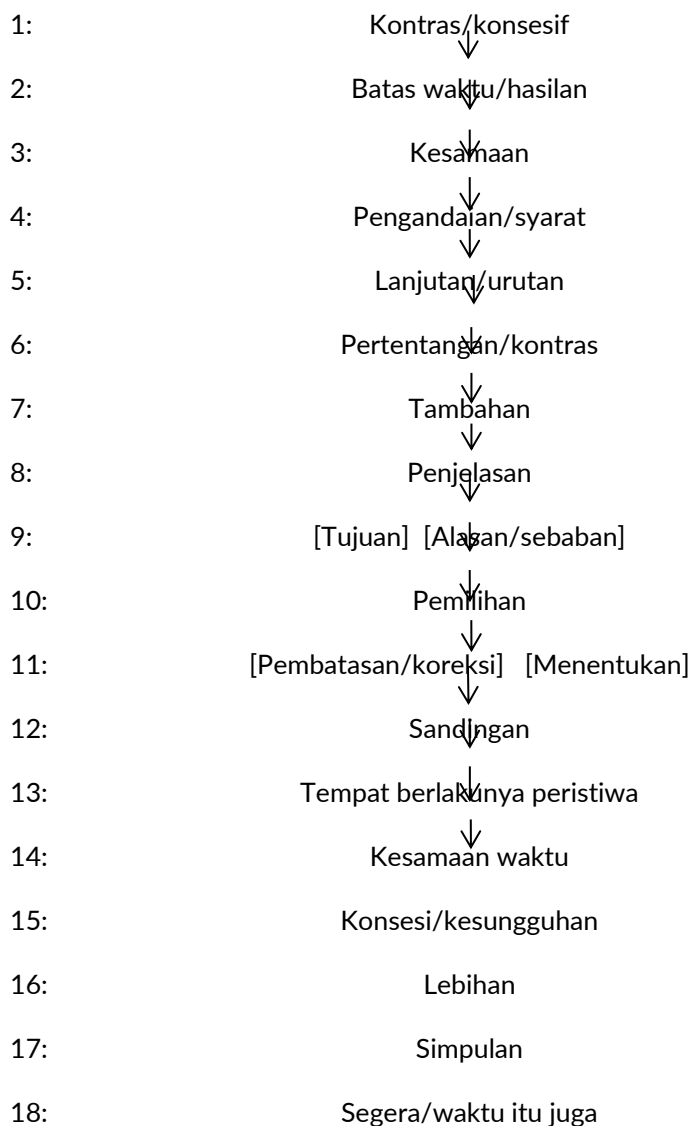
Data (9) menunjukkan keselarasan antara kalimat [1] dengan kalimat [2]. Kalimat [1] mengisyaratkan ajakan berkunjung ke tempat wisata. Selanjutnya, kalimat [2] memperoleh dampak positif dari hasil kunjungan tersebut yang berupa pengalaman bersifat imajinasi. Penjelasan kedua kalimat ini sudah tepat secara struktur, karena diberi konjungsi *agar*. Dengan demikian, pemakaian konjungsi *agar* pada data (9) sudah benar. Kebenaran konjungsi ini difungsikan untuk menyatakan tujuan. Hasil tujuan yang diperoleh tampak pada kalimat [2].

b. konjungsi yang menyatakan lanjutan/urutan (*kemudian, lalu*)

Pemakaian konjungsi yang tepat untuk menyatakan lanjutan atau urutan, yaitu konjungsi *kemudian*. Namun, data (10) yang tersaji di bawah ini tidak tepat dalam menggunakan konjungsi *kemudian*.

(10) [1] Kota Surabaya juga bisa dibilang kota hijau dan bersih. *Kemudian* [2] kota Surabaya termasuk kota yang beriman (6/CAP/8)

Ketidaktepatan dalam memfungsikan konjungsi *kemudian* tampak pada data (10). Susunan kalimat data (10) memperjelas tentang kondisi kota pada kalimat [1] sedangkan kalimat [2] menunjukkan slogan atau julukan. Kedua kalimat ini mempunyai makna yang dapat disandingkan menjadi satu dengan memakai konjungsi *serta*. Konjungsi tersebut lebih tepat dipakai di antara kedua kalimat, karena konjungsi *serta* menyatakan tambahan. Berbeda dengan konjungsi *kemudian* tidak tepat dipakai di antara kalimat [1] dengan kalimat [2]. Sebab susunan kalimat dalam data (10) tidak berurutan. Padahal konjungsi *kemudian* digunakan untuk kalimat berupa peristiwa terjadi dengan urutan waktu dan ada permulaan serta akhiran. Berdasarkan penilaian di tiap perolehan konjungsi intrakalimat yang dihasilkan oleh siswa kelas 6 SD, hasil secara berurutan dapat dilihat pada bagan 3 berikut.



Bagan 3 Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 6 SD

Setelah urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat dipaparkan di tiap kelas. Selanjutnya, urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat digambarkan secara umum yang dikorelasikan antara kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Hasil korelasi tiga dapat dilihat pada bagan 4 di bawah ini.



Bagan 4 Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Anak Kelas Tinggi Usia Sekolah Dasar Secara Umum

Bagan 4 merupakan hasil temuan konjungsi intrakalimat berjumlah dua puluh satu jenis. Jenis konjungsi yang muncul pertama adalah *kesamaan*. kemunculan konjungsi yang terakhir jenis konjungsi *misalan*. Konjungsi tersebut dikuasai siswa usia kelas tinggi yang secara berurutan. Hasil temuan penelitian ini dibahas dan dikaitkan dengan teori pemerolehan bahasa, konjungsi, dan penelitian yang relevan. Sesuai dengan itu, berikut pembahasan dari masing-masing temuan.

### Perkembangan Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 4 SD

Konjungsi *dan* ditemukan paling banyak dalam karangan siswa kelas 4, karena konjungsi *dan* sering dipakai. Hal ini membuktikan bahwa konjungsi *dan* mudah diingat oleh siswa kelas 4. Lebih lagi, berdasarkan penilaian pemakaian konjungsi *dan* menduduki urutan ketiga. Dengan demikian konjungsi *dan* dikategorikan sebagai konjungsi yang menyatakan tambahan. Konjungsi tersebut dipakai untuk menjelaskan dua kata kerja, dua kata benda, serta dua kata sifat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) dan Solichin dan Hardiyanto (2022) yang menyatakan bahwa konjungsi *dan* dipakai untuk menghubungkan di antara dua kata kerja, dua kata benda, dan dua kata sifat yang menyatakan tambahan. Terlebih lagi pemakaian konjungsi yang juga ditemukan dalam karangan berjumlah banyak. Konjungsi yang difungsikan dalam kalimat yang menyatakan menentukan. Hal ini sependapat dengan Chaer (2009) menyatakan bahwa konjungsi yang dipakai untuk menghubungkan subjek dengan keterangannya atau objek keterangannya. Keterangan pada subjek atau objek ini bersifat menentukan atau membatasi, yang dapat berupa kata sifat dan klausa. Konjungsi yang paling sedikit dipakai siswa kelas 4 meliputi, *agar, supaya, kalau, jika, hanya, ketika, semakin, sehingga, padahal, tapi, yaitu*. Sebelas konjungsi tersebut masing-masing berjumlah satu. Hal ini mengimplikasikan bahwa konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang paling sulit dikuasai siswa bila dibandingkan dengan konjungsi lainnya.

Secara kategori, hasil temuan penelitian tentang perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 4 meliputi, konjungsi yang menyatakan *konsesi/kesungguhan* diperoleh setelah tujuh konjungsi yang sama-sama menduduki urutan pertama, yaitu *tujuan, kesamaan, pembatasan/koreksi, lanjutan/urutan, korelatif, takserasian, dan penjelasan*. Selanjutnya, konjungsi *tambahan* menduduki urutan ketiga, meskipun jumlahnya cukup banyak, dan yang terakhir diperoleh adalah konjungsi yang menyatakan *batas waktu/hasilan*. Dengan demikian, hasil temuan penelitian urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat siswa kelas 4 diperoleh atau muncul berjumlah tiga puluh. Berdasarkan hal itu jumlah kalimat dalam karangan yang dihasilkan setiap subjek penelitian, yakni paling sedikit sembilan kalimat dengan jumlah kata yang cukup banyak, dan jumlah kalimat yang paling banyak, yaitu dua puluh dua. Begitu pula jumlah konjungsi intrakalimat tertentu yang diperoleh di tiap karangan paling sedikit tiga dan paling banyak tujuh.

### Perkembangan Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 5 SD

Seperti halnya siswa kelas 4, pada siswa kelas 5 ini pun, konjungsi *karena* diperoleh setelah empat konjungsi yang ada pada urutan pertama, yakni konjungsi *walaupun, padahal, selain, tanpa*. Selanjutnya, konjungsi *begitu* diperoleh paling akhir setelah konjungsi *hanya* diposisi urutan keenam belas. Khusus, konjungsi *karena* dipakai siswa kelas 5, karena dapat menyatukan kalimat dengan mudah melalui ingatan siswa secara langsung, ketika menulis karangan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Engelkamp & Rummer (2002:356). Terlebih lagi konjungsi yang paling sedikit muncul bagi siswa kelas 5, yakni konjungsi *begitu, maka, baik.....maupun, di samping, kalau, jika.....maka, bila*. Dari masing-masing konjungsi diperoleh satu. Hal ini mengimplikasikan bahwa konjungsi ini merupakan konjungsi yang paling sulit dikuasai siswa berbanding lurus dengan konjungsi lainnya. Lebih lanjut, tujuh konjungsi yang paling sedikit muncul, satu di antaranya konjungsi *baik.....maupun*. Konjungsi tersebut menyatakan korelatif yang dipakai untuk menjelaskan sebuah kata yang sama atau sejajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi dkk, (2000:298) dan Melia (2017) yang menyatakan bahwa konjungsi berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, maka disebut konjungsi korelatif.

Secara kategori, hasil penelitian tentang perkembangan atau urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 5 terdapat empat konjungsi yang meliputi, menyatakan *konsesi/kesungguhan, takserasian, keterangan/penegasan, dan keadaan*. Keempat konjungsi itu diperoleh lebih awal daripada konjungsi *alasan/sebaban* yang berada diposisi kedua. Lebih lanjut, disusul konjungsi *batas waktu*, dan diposisi terakhir diperoleh konjungsi *segera/waktu itu juga*. Pembahasan temuan penelitian ini selaras dengan hasil temuan Kelly (1993:190) menyatakan dalam tugas penilaian, bentuk dengan kata benda bernyawa lebih awal lebih disukai di semua konstruksi, dan bentuk dengan kata-kata pendek lebih awal sering lebih disukai, baik dalam kalimat maupun dalam konjungsi. Temuan ini menunjukkan kemungkinan asimetri antara pemahaman dan produksi dalam fungsional variasi urutan kata. Berdasarkan paparan perkembangan urutan

pemerolehan konjungsi intrakalimat siswa kelas 5 diperoleh empat puluh dua. Dengan demikian, hasil ini ditemukan dalam kalimat yang diperoleh di setiap subjek. Setiap subjek menghasilkan paling sedikit sembilan dan paling banyak sembilan belas. Paparan selanjutnya, jumlah konjungsi intrakalimat tertentu yang diperoleh di setiap karangan yang dihasilkan siswa kelas 5, yakni paling sedikit empat dan paling banyak tujuh.

### Perkembangan Urutan Pemerolehan Konjungsi Intrakalimat pada Siswa Kelas 6 SD

Berbeda dengan kelas 4 dan 5, pada siswa kelas 6 diperoleh konjungsi yang paling sering muncul, yakni konjungsi *dan* dan *yang*. Lebih lanjut, konjungsi yang paling sedikit muncul adalah konjungsi *meski, walaupun, jika.....maka, meskipun.....tetapi, ialah, begitu, di samping, serta, asal, sesudah*. Kesebelas konjungsi tersebut masing-masing berjumlah satu. Hal ini mengimplikasikan bahwa sebelas konjungsi tersebut merupakan konjungsi yang paling sulit dikuasai siswa. Selain sulit dikuasai siswa. Allenby dan Buscken (2020:678) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi konjungsi *tetapi* tidak membedakan teks, ketika diterapkan pada model topik tradisional. Topik yang terbawa diinformasikan oleh konjungsi kalimat. Biasanya, informasi yang diamati tersebut dihilangkan sebelum menganalisis data teks. Paparan selanjutnya, jumlah konjungsi secara kategori yang diperoleh siswa kelas 6, yaitu dua puluh.

Indikasi rincian perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 6, meliputi konjungsi *kontras/konsesif* diperoleh paling awal, kemudian konjungsi *batas waktu/hasi* diperoleh diposisi kedua, dan diposisi terakhir diperoleh konjungsi *segera atau waktu itu juga*. Perkembangan konjungsi tersebut ditemukan dalam kalimat yang ditulis setiap siswa kelas 6. Misalnya, paling sedikit tujuh kalimat, tetapi jumlah kata rerata delapan, dan jumlah kalimat paling banyak, yaitu dua puluh empat. Tambahan pula jumlah konjungsi intrakalimat tertentu yang muncul setiap karangan paling sedikit empat dan paling banyak delapan. Hal itu bergantung pada jumlah kalimat dalam paragraf yang dihasilkan. Berdasarkan kenyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat sebagai kata sambung dengan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Chaer (2009) menyatakan bahwa konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan dua kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau atau klausa dengan klausa yang berada dalam kalimat. Dengan demikian, hasil penelitian tentang perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas 6, yaitu tiga puluh tujuh. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar Sekolah Dasar Islam Darut Taqwa dapat dinyatakan berhasil dan maju dari segi kualitas pengajaran. Hal itu terbukti ketika seorang pendidik dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia. Terutama, berkaitan dengan konjungsi intrakalimat yang sudah diberikan secara komprehensif sejak SD kelas 4 hingga kelas 6. Meskipun hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa hanya konjungsi tertentu saja yang dapat dikuasai, yaitu konjungsi yang menyatakan *tambahan* dan *menentukan* yang paling banyak diperoleh siswa.

Perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat yang ditemukan dalam penelitian ini terindikasi sesuai dengan usia siswa. Penelitian yang serupa juga dihasilkan konjungsi intrakalimat yang bervariasi, sehingga kalimat yang ditulis menjadi sistematis. Kesistematian tulisan ini, karena yang melakukan siswa usia Sekolah Madrasah Aliyah setingkat SMA mulai kelas 10, 11, dan 12. Meskipun subjek penelitian yang ditentukan tidak sesuai dan bertentangan dengan Kurikulum 2004. Namun, hasil karangan yang dibuat setiap siswa memiliki kualitas cukup baik (Kurikulum 2004:57). Disamping itu, ditemukan satu dari beberapa siswa kelas 4 yang berkaitan dengan ketidaktepatan pemakaian konjungsi intrakalimat. Konjungsi tersebut meliputi, konjungsi yang menyatakan pengandaian/syarat (*kalau, jika*), pertentangan/kontras (*tetapi, tapi*), dan batas waktu/hasi (*sampai, sehingga*). Selanjutnya, ketidaktepatan penggunaan konjungsi ditemukan pada siswa kelas 5 yang meliputi, konjungsi yang menyatakan segera/waktu itu juga (*begitu*), misal (*misalnya*), eksepsi/akibat yang serius (*sampai-sampai*), dan penjelasan (*yaitu*). Demikian pula ketidaktepatan pemakaian konjungsi ditemukan pada siswa kelas 6 yang meliputi, konjungsi yang menyatakan pengandaian/syarat (*asal*), segera/waktu itu juga (*begitu*), dan konsesi/kesungguhan (*meski, walaupun*). Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Maulina (2018:198–200) berkaitan kesalahan pemakaian konjungsi yang menyatakan pertentangan/kontras (*tetapi*) dan pengandaian/syarat (*jika*) yang diperoleh dalam karangan siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Namun, ada

perbedaan usia antara hasil temuan dalam pemakaian konjungsi *tetapi* dan *jika*. Kedua konjungsi ini dianggap sulit dalam penerapannya bagi siswa kelas 4 dan 5, dan paling sedikit ditemukan, ketika menulis kalimat pertentangan dan pengandaian.

Berdasarkan pembahasan tersebut Chair (2009:243) pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara natural dan pembelajaran bahasa biasanya terjadi secara formal di dalam kelas. Untuk menentukan perkembangan atau urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat peneliti menggunakan metode skor kelompok. Metode ini diterapkan diseluruh konjungsi intrakalimat yang dihasilkan siswa kelas 4, 5, dan 6. Ketiga usia ini diikutsertakan dalam analisis konjungsi intrakalimat tertentu yang dihasilkan berjumlah sedikit atau banyak. Selain menentukan jumlah pemerolehan konjungsi, ditentukan pula hasil akhir analisis berupa nilai dari setiap konjungsi. Jika pemakaian konjungsi itu benar, maka diperoleh nilai 100. Apabila pemakaian konjungsi itu kurang tepat, maka diperoleh nilai 50. Untuk nilai 0 apabila pemakaian konjungsi itu dinyatakan salah. Metode skor kelompok ini digunakan, agar diperoleh gambaran perkembangan atau urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat secara kelompok. Meskipun terdapat keragaman pada perkembangan atau urutan pemerolehan konjungsi intrakalimat di setiap individu. Hal itu merupakan variasi pembelajar saja, sebab setiap siswa memiliki perbedaan individu yang berpengaruh pada pemerolehan bahasanya (Krashen, 1989:28). Arifuddin (dalam Wulandari, 2018:75–76) menyatakan bahwa pemerolehan (*acquisition*) bahasa mengacu kepada pajanan langsung (*exposure*) dalam situasi bahasa, proses berlangsung dalam otak anak ketika dia memperoleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Sementara itu, pembelajaran (*learning*) mengacu pada aktivitas belajar secara sadar dan terprogram dalam situasi kelas formal dengan bantuan pengajar (guru).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola urutan yang berkaitan dengan penggunaan konjungsi intrakalimat pada setiap tingkatan kelas, mulai dari kelas 4 SD hingga kelas 6 SD. Beberapa jenis konjungsi intrakalimat yang teramati meliputi kesamaan, lanjutan/urutan, tujuan, alasan/sebab, konsesi/kesungguhan, dan lainnya. Temuan ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan lebih banyak sekolah dasar sebagai sumber data untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif. Penelitian dapat pula melibatkan lebih banyak tingkatan kelas sehingga dapat melihat perkembangan pemerolehan konjungsi intrakalimat secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode yang lebih variatif dalam pengumpulan data, seperti wawancara atau observasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pemerolehan konjungsi intrakalimat pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Penelitian juga dapat melihat hubungan antara pemerolehan konjungsi intrakalimat dengan faktor-faktor lain, seperti kemampuan bahasa siswa atau karakteristik lingkungan belajar. Hal ini akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang perkembangan bahasa dan proses pembelajaran pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Wijaya Kusuma Surabaya atas dukungan dan pembiayaan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian. Dukungan dari Universitas Wijaya Kusuma Surabaya merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allenby, Greg M. & Joachim Buscken. 2020. *Improving Text Analysis Using Sentence Conjunctions and Punctuation*. Journal The Institute for Operations Research and the Management Sciences, Volume 39, Issue 4, 7 July 2020, Pages 669–848,
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiansyah, R. (2018). Pemerolehan konjungsi koordinatif dan subordinatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2), 208-219.
- Arifin, E. Z., & Matanggui, J. H. 2013. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Carol. 1969. *The Acquisition of Syntax in children from 5 to 10*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Engelkamp, Johannes & Ralf Rummer. 2002. *Subordinating Conjunctions As Devices For Unifying Sentences In Memory*, European Journal of Cognitive Psychology, Volume 14, Issue 3, Pages 353–369.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English*. London: Logman Group Limited.
- Hartanto, R. A., Putri, S. A., & Sumarlam, S. (2022). Penggunaan konjungsi dalam tindak tutur mengkritik pada ulasan transportasi umum di media YouTube. *Translation and Linguistics (Transling)*, 2(2), 86-91.
- Kelly M.H. 1993. *Word and World Order: Semantic, Phonological, and Metrical Determinants of Serial Position*. [Cognitive Psychology](#). Volume 25, Issue 2, Pages 188–230.
- Krashen, Stephen D. 1989. *Language Acquisition and language Education, Extension and Application*, Prentice Hall International, BPCC Wheatons Ltd. Exeter.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurikulum 2004. *Panduan Materi Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Maulina, Yeni. 2018. *The Using of Conjunction in Discourse of Literacy Learning*. *Madah*, Journal Madah, Volume 9, Issue 2, Edisi Oktober 2018: 191–202
- Melia. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 281.
- Nugraha, O. A., Ngalm, A., & Nasucha, Y. (2015). Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43-50.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Perolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sirulhaq, A., Mahsun, M., Sukri, S., & Kaharuddin, K. (2021). Penggunaan peranti penghubung antarkalimat dalam teks genre naratif buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 1-8.
- Solichin, R. T., & Hardiyanto, F. E. (2022). Analisis Penggunaan Preposisi dan Konjungsi pada Teks Karangan Negosiasi. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 7(1), April.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik: Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Terjemahan Azhar M. Simin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Unubi, Abraham Sunday. 2016. *Conjunctions in English: Meaning, Types and Uses*. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, Volume 4, Issue 3, Pages 202–213.
- Wahyuningsih, B., Hodidjah, H., & Apriliya, S. (2017). Jenis dan Kuantitas Konjungsi dalam Cerita Anak. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 59-65.
- Wulandari, Desy Indah. Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, 2018, *Jurnal Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. P-ISSN: 2302-5778 Vol 6 No. 1 Februari 2018 Hal 74 – 83 E-ISSN: 2580-3225 Vol 2 No. 1 Februari 2018 Hal 74 – 83
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *DEIKSIS*, 13(3), 249. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.10046>
- Yulianto, Bambang. 2001. *Perkembangan Fonologis Tuturan Bahasa Indonesia Anak: Suatu Tinjauan Berdasarkan Fonologi Generatif*. *Disertasi*. Malang: FPS IKIP Malang.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasan dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.